



**PANITIA SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN HIDUP**  
Pusat Penelitian Kependudukan, Lingkungan Hidup dan Kebencanaan  
**Universitas Negeri Padang**

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
Telp (0751) 7057420 http : www.unp.ac.id



Nomor : 006/A.01/PANPEL-P2KLHK/I/2016  
Lampiran : 1 (satu) Rangkap  
Perihal : *Permohonan Kesediaan sebagai Keynote Speaker/Pemateri Pada Seminar Nasional LH*

Kepada Yth,  
**Bapak Dr. Indang Dewata, MSi.**  
**Ketua P2KLHK Universitas Negeri Padang**

Di Padang

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat,

Dalam rangka pendayagunaan sumber daya alam untuk kemakmuran rakyat secara terencana, rasional, optimal, bertanggung jawab serta sesuai dengan kemampuan daya dukung dan pembangunan nasional yang berkelanjutan maka kami dari Panitia Seminar Nasional Lingkungan Hidup akan mengadakan acara seminar nasional lingkungan dengan tema "*Tata Kelola dan Pemanfaatan SDA Serta Kebencanaan Berkarakter Kerakyatan dan Berprespektif Ekologis di Sumatera Barat*". Peserta seminar ini adalah mahasiswa perguruan tinggi dan perangkat pemerintahan di lingkungan Sumatera Barat serta praktisi pemerhati lingkungan, Untuk itu kami berharap Ibu bisa menjadi keynote speaker pada acara ini yang akan diadakan pada :

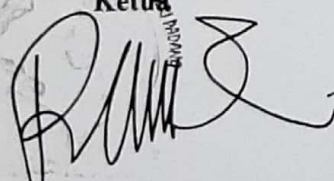
Hari / Tanggal : Sabtu/18 Juni 2016  
Waktu : 10.00 WIB s/d selesai  
Tempat : Aula Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Lantai 4

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama Bapak dihaturkan banyak terima kasih. *Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

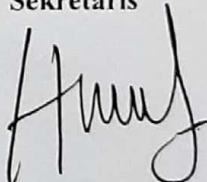
Cp. Dr. Rahadian Zainul (HP.081363622225/email : [rahadianzmsiphd@yahoo.com](mailto:rahadianzmsiphd@yahoo.com))  
Hary Sanjaya, M.Si ( HP.081266363222/ email : [hary.s@fmipa.unp.ac.id](mailto:hary.s@fmipa.unp.ac.id))

Padang, 16 Mei 2016

Panitia Seminar Nasional LH – P2KLHK

  
**Ketua**  
**PANITIA**  
**Dr. Rahadian Zainul, M.Si**  
NIP : 197401212000121001

**Sekretaris**



**Hary Sanjaya, M.Si**  
NIP : 198304282009121007

**Tembusan:** Ditujukan kepada Yth:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Padang di Padang
2. Arsip

## SUSUNAN ACARA SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN HIDUP

TANGGAL : 18 JUNI 2016

TEMPAT : Aula Prof. Kamaluddin Fakultas Ekonomi UNP (Lantai 4), Jln. Prof. Dr.  
Hamka, Air Tawar Padang.

No	Waktu (WIB)	Acara	Keterangan
1	09.00 - 09.45	Pembukaan acara seminar Sambutan-sambutan : 11. Ketua Panitia 12. Rektor UNP	Seksi Acara
2	09.45 - 10.00	Istirahat	Seksi Acara
3	10.00 - 11.00	Peranan Generasi Muda Dalam Pembangunan Berkelanjutan.	Meneg Lingkungan Hidup dan Kehutanan
4	11.00 - 11.15	Istirahat	
5	11.15 - 11.45	Pengelolaan Lingkungan Berwawasan Kebencanaan.	Kepala BMKG RI
6	11.45 - 12.15	Pengelolaan dan Pemanfaatan SDA secara Efektif dan Efisien	Dirut PT Semen Padang
5	12.15 - 13.15	Istirahat	Seksi Acara
6.	13.30 - 14.00	Tekanan Penduduk dan Kerusakan SDA	Ketua PPKLH dan Kebencanaan
7	14.00 - 14.30	Eksplorasi Dampak Kerusakan Lingkungan Hidup dan Kebencanaan	Ketua Forum DAS SUMBAR
8	14.30 - 15.00	Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan	Kepala BAPEDALDA SUMBAR
9	15.00 - 15.30	Penutupan	Seksi Acara

**Ketua Panitia**  
**Seminar Nasional LH**

dto

**Dr. Rahadian Zainul, M.Si**  
NIP : 197401212000121001

# DAFTAR DAN KONTRIBUSI PESERTA

Biaya Seminar  
Rp. 5.000,-  
Bahan Kit, Snack dan Sertifikat)  
Biaya Poster  
Rp. 150.000,-  
Biaya Peserta (siswa dan mahasiswa)  
Rp. 200.000,-  
Biaya Panitia akan diterbitkan  
dan Prosiding ber-ISBN.

Pendaftaran dapat  
dilakukan ke rekening BANK  
MARI a.n. Indang Dewata,  
No. 0210.97452-9. atau dapat  
dikirimkan langsung ke sekretariat  
di alamat di bawah ini.

contact person  
Indah Z., M.Sc.  
No. 081253622225  
No. 0812566363222

Poster ini didukung oleh:



## PEMBICARA UTAMA



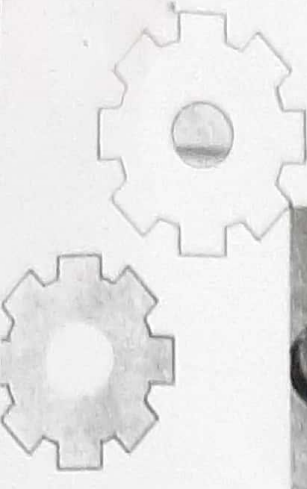
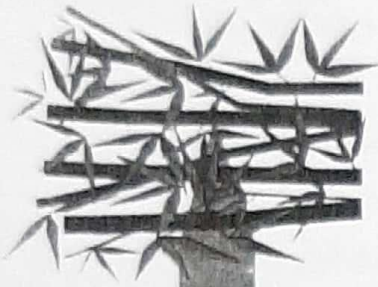
Dr. Ir. Siti Nurbaya Bakar, M.Sc.  
(MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN  
KEHUTANAN INDONESIA)



Drs. Asrizal Asnan, M.M.  
(KEPALA BAPEDALDA SUMATERA BARAT)



Prof. Dr. Ir. Isril Berd.  
(KETUA FORUM DAS SUMATERA BARAT)



Dr. Andi Eka Sakya, M.Eng.  
(KEPALA BMKG PUSAT INDONESIA)



Ir. Benny Wendry, M.M.  
(DIREKTUR UTAMA PT. SEMEN PADANG)



Dr. Indang Dewata, M.Si.  
(KETUA PPKLH DAN KEBENCANAAN UNP)

# PENDUDUK dan TEKANAN TERHADAP SUMBER DAYA ALAM DI SUMATERA BARAT

Oleh :

**Indang Dewata\***

*\*Ketua Pusat Penelitian Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang*

*\*Dosen FMIPA Kimia Universitas Negeri Padang*

PANITIA

## I. Pendahuluan

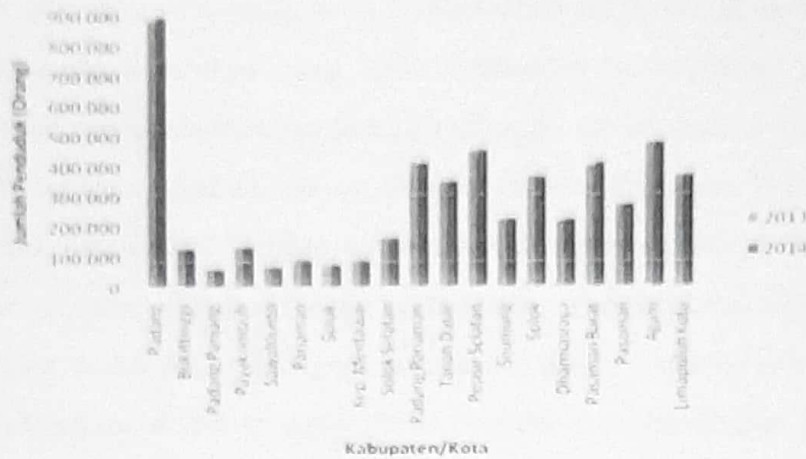
Pertambahan jumlah penduduk yang kian meningkat, secara tidak langsung memberikan efek terhadap sumber daya alam. Hal ini menyebabkan keberadaan sumber daya alam menjadi tidak seimbang. Karena pada dasarnya manusia tidak lepas dari bermacam-macam kebutuhan, mulai dari yang pokok hingga kebutuhan pelengkap. Sedangkan semua kebutuhan yang diperlukan oleh manusia sangat banyak dan tidak terbatas, sementara itu kebutuhan yang diperlukan baru akan terpenuhi manakala siklus dan cadangan-cadangan sumber daya alam masih mampu dan mencukupi. Tetapi akan lain jadinya jika angka pertumbuhan penduduk kian melewati batas siklus ataupun jumlah cadangan sumber-sumber kebutuhan. Andai-kata kondisi perkembangan demikian tidak diupayakan penanganan secara serius maka pada saatnya akan terjadi suatu masa krisis.

Masalah kependudukan dan kerusakan lingkungan hidup merupakan dua permasalahan yang kini sedang dihadapi bangsa Indonesia. Brown (1992:265-280), menyatakan bahwa masalah lingkungan hidup dan kependudukan yaitu masalah pencemaran lingkungan fisik, desertifikasi, deforestasi, over eksploitasi terhadap sumber-sumber alam, serta berbagai fenomena degradasi ekologis semakin hari semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan. Keprihatinan ini tidak saja memberikan agenda penanganan masalah lingkungan yang bijak. Namun juga merupakan "warning" bagi kehidupan, bahwa kondisi lingkungan hidup sedang berada pada tahap memprihatinkan. Seandainya tidak dilakukan upaya penanggulangan secara serius, maka dalam jangka waktu tertentu akan menyebabkan terjadinya bencana yang dapat memusnahkan kehidupan manusia.

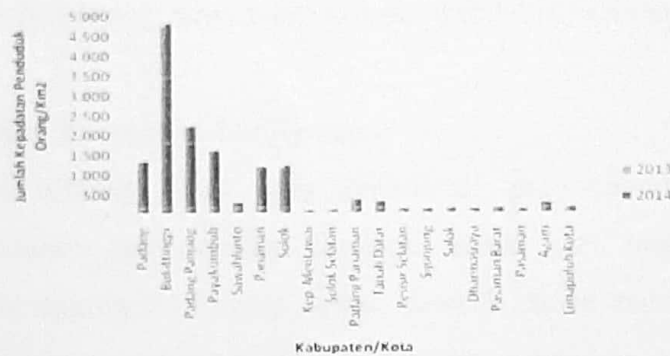
## II. Laju Penduduk Sumatera Barat

Menurut data BPS (2014), jumlah penduduk yang terbanyak di Sumatera Barat adalah Kota Padang, mencapai 900,000 jiwa, kemudian diikuti oleh Kabupaten Agam dan Kabupten Pesisir Selatan, sementara jumlah penduduk dengan kepadatan tertinggi adalah di Kota Bukittingi, Padang Panjang dan Payakumbuh seperti gambar berikut :

*\*Disampaikan pada Seminar Nasional lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang, tanggal 18 Juni 2016 di Padang.*



Gambar 1. Perbandingan jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat  
 Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, 2014



Gambar 2. Perbandingan jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat  
 Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, 2014

Khususnya di Sumatera Barat sendiri, berdasarkan data BPS Provinsi Sumatera Barat terlihat bahwa jumlah penduduk kian meningkat. Jika laju pertumbuhan penduduk tidak diarahkan/ditangani dengan baik, maka jumlah penduduk ini akan terus meningkat. Selain itu, kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia Indonesia yang menempati urutan ke-108 dari 187 negara pada tahun 2014, hal ini mengisyaratkan bahwa laju pertumbuhan penduduk belum di manajemen dengan baik oleh pemerintah.

Pertumbuhan penduduk dapat mengakibatkan efek positif yang berakibat pada munculnya potensi-potensi ekonomi, sosial dan lingkungan yang baru, tetapi bisa pula berupa pertumbuhan negatif yang membawa konsekuensi bertambahnya tingkat kemiskinan dalam suatu negara. Efek negative dari pertumbuhan penduduk yang tidak di manajemen dengan

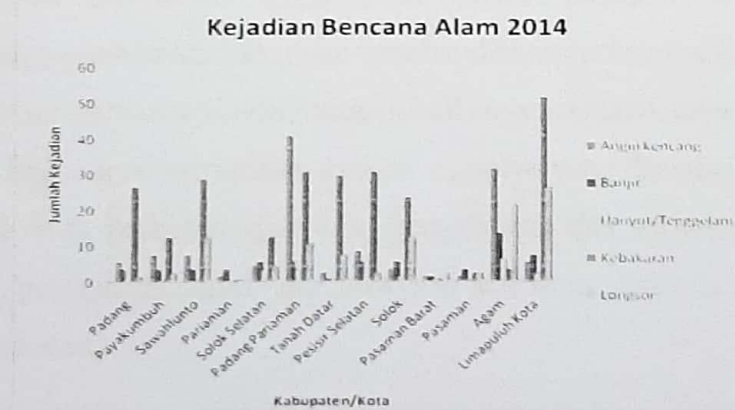
\*Disampaikan pada Seminar Nasional lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang, tanggal 18 Juni 2016 di Padang.

baik adalah pola urbanisasi yang tinggi serta permasalahan kesehatan, lingkungan, keamanan dan permasalahan sosial lainnya yang akan bertambah saat jumlah penduduk telah melampaui kapasitas ruang untuk menampungnya sehingga melewati daya dukung ruang.

Angka pertumbuhan penduduk harus ditekan melalui kebijakan Pemerintah, hal ini telah dimulai dari tahun 1957 dengan menetapkan program Keluarga Berencana (KB) sebagai program unggulan untuk menekan pertumbuhan penduduk sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya perencanaan dan manajemen keluarga yang baik. Program ini telah sukses di era kepemimpinan Presiden Suharto dengan menekan angka fertilitas yang tinggi, dan mengerem angka pertumbuhan penduduk dari 3% ke angka dibawah 2% pertahunnya. Keluarga berencana pada saat ini dapat mengubah *mindset* masyarakat akan '*banyak anak banyak rejeki*' kedalam *mindset* yang lebih logis bahwa banyaknya anak akan berbanding lurus dengan tingkat kebutuhan kehidupan keluarga.

### III. Bencana Alam dan Kerusakan Lingkungan

Kasus kejadian bencana alam yang terjadi di prov. Sumbar. Bencana telah mengakibatkan kerusakan pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dampak dalam bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan.



Gambar 3. Jumlah Kejadian Bencana Alam di Prov. Sumbar  
 Sumber : BPBD Provinsi Sumatera Barat, 2014

Gambar diatas menunjukkan angka kebencanaan disetiap kabupaten di propinsi Sumatera Barat angka kejadian yang tinggi dari kasus kebakaran hutan dan pemukiman (50 kasus pada tahun 2014 di kabupaten 50 Kota) yang sangat berhubungan dengan padatnya

\*Disampaikan pada Seminar Nasional lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang, tanggal 18 Juni 2016 di Padang.

permukiman dan diikuti dengan longsor (40 kasus pada tahun 2014 di kabuapten Padang Pariaman)

Bencana seperti tanah longsor dapat memakan korban yang signifikan pada komunitas manusia karena mencakup suatu wilayah tanpa ada peringatan terlebih dahulu dan dapat dipicu oleh bencana alam lain terutama gempa bumi, letusan gunung berapi, hujan lebat atau angin kencang.



Gambar 4. Perbandingan Peristiwa Bencana Banjir tahun 2012 – 2014 Prov. Sumbar  
Sumber : SLHD Kabupaten/Kota se-Sumatera Barat, 2014

Berdasarkan data diatas terlihat total area yang terendam banjir semakin meningkat. Hal ini dipicu oleh meningkatnya populasi penduduk yang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan perumahan, sehingga menyebabkan bertambahnya kebutuhan kayu dan banyak terjadi penebangan hutan secara liar. Adanya penebangan hutan secara liar dapat mengakibatkan erosi dan banjir. Pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan pula bertambahnya penggunaan bahan bakar, hal tersebut dikhawatirkan menyebabkan persediaan sumber daya alam semakin menipis dan mengakibatkan pencemaran lingkungan.

Pencemaran lingkungan merupakan dampak negative yang ditimbulkan oleh kepadatan populasi manusia serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya dalam bidang pertanian, penggunaan buatan dan obat-obat anti hama, ternyata dapat menimbulkan pencemaran air dan tanah.

Bencana banjir di kawasan perkotaan erat hubungannya dengan alam maupun manusia. Banjir disebut sebagai bencana alam jika disebabkan oleh kejadian alam seperti curah hujan yang ekstrim, badai besar atau topan. Di sisi lain banjir di kawasan perkotaan disebut sebagai bencana akibat perbuatan manusia ketika tidak ada sistem pembuangan sampah dan masyarakat membuang sampah ke sungai yang membuat penurunan atau penutupan saluran sungai. Peningkatan kejadian banjir tidak terlepas dari peningkatan jumlah penduduk.

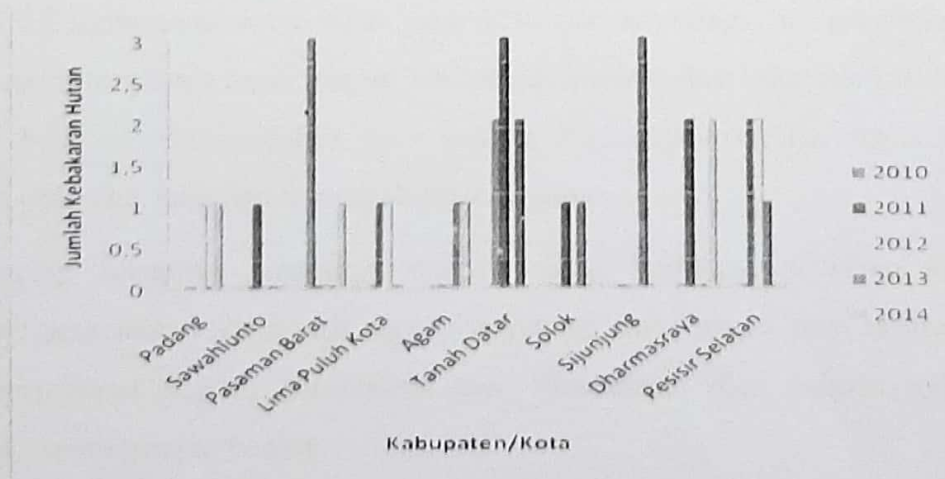
\*Disampaikan pada Seminar Nasional lingkungan Hidup Universitas Negeri Padang, tanggal 18 Juni 2016 di Padang.

Besarnya jumlah penduduk, aktivitas dan distribusinya menentukan tingkat dampak dari bencana baik dari sisi ekonomi dan sosial. Pertumbuhan penduduk yang besar pada satu sisi merupakan penanda perputaran perekonomian yang tinggi namun di sisi lain memberikan tantangan tersendiri dalam menghadapi ancaman bencana yang mungkin terjadi. Berbagai bencana kerap terjadi bersamaan dengan pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Tingkat urbanisasi yang semakin tinggi menyebabkan wilayah-wilayah yang rawan bencana menjadi pilihan tempat tinggal bagi sebagian masyarakat, sehingga risiko bencana semakin besar. Kejadian bencana menjadi semakin sering terjadi dengan jumlah korban yang relatif lebih banyak.

Di samping itu juga, pertumbuhan penduduk yang tinggi ini tidak mampu diikuti oleh dukungan infrastruktur perkotaan yang memadai. Sehingga daya dukung dan daya tampung kawasan pemukiman semakin menurun. Ruang-ruang yang seharusnya menjadi pengaman wilayah rawan bencana semakin berkurang. Kondisi ini akan menimbulkan bencana-bencana baru dengan korban baik materiil maupun non materiil yang lebih besar dibandingkan dengan bencana sebelumnya.

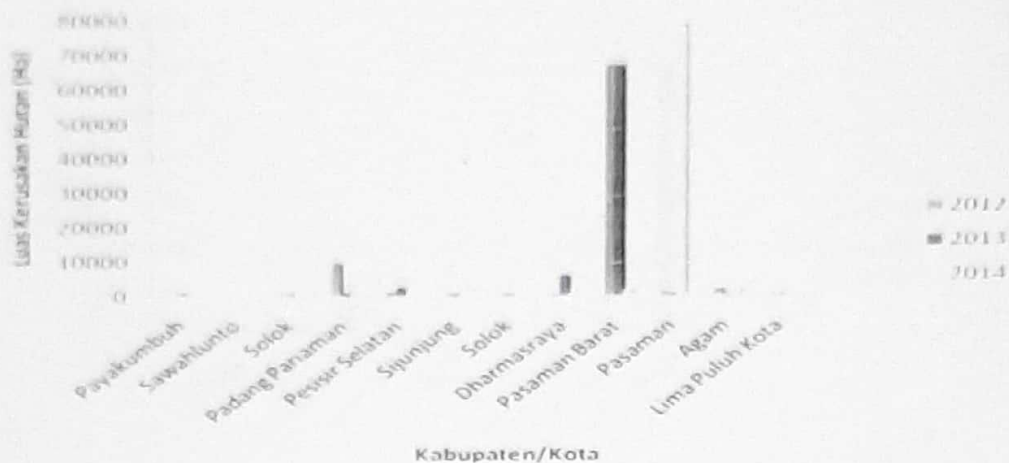
Jika tidak dilakukan antisipasi sejak dini maka frekuensi kejadian bencana banjir akan lebih tinggi lagi dengan jumlah korban yang lebih besar. Karena, saat ini pertumbuhan penduduk yang pesat tidak hanya terjadi pada kota-kota besar, tetapi juga kota kecil dan menengah, bahkan dengan laju pertumbuhan yang lebih tinggi.

Gambar berikut menunjukkan kejadian bencana alam di Sumatera Barat yang disebabkan oleh kebakaran hutan selama periode 4 tahun (2010-2014)



Gambar 5. Perbandingan Jumlah Kebakaran Hutan  
 Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, 2014



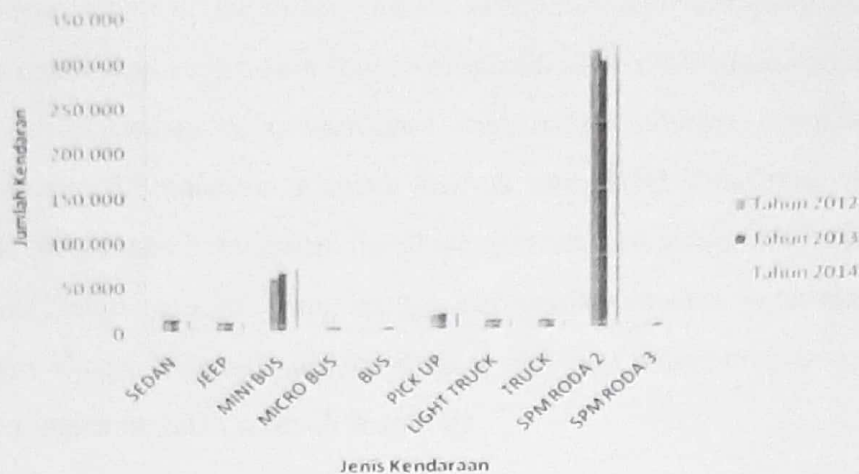


Gambar 6. Perbandingan Jumlah Luas Kerusakan Hutan

Sumber : SLHD Kabupaten/Kota se- Sumatera Barat, 2014

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa secara garis besar kerusakan maupun kebakaran hutan terjadi setiap tahunnya. Penyebab utama kerusakan hutan sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia dalam pemanfaatan hutan dan hasil hutan baik yang dilakukan secara legal maupun ilegal. Aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sering menimbulkan dampak buruk pada lingkungan. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan bahan bangunan dan kertas, maka kayu di hutan ditebang. Untuk memenuhi kebutuhan lahan pertanian, maka hutan dibuka dan rawa/lahan gambut dikeringkan. Untuk memenuhi kebutuhan sandang, didirikan pabrik tekstil. Untuk mempercepat transportasi, diciptakan berbagai jenis kendaraan bermotor. Apabila tidak dilakukan dengan benar, aktivitas seperti contoh tersebut lambat laun dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem. Misalnya penebangan hutan yang tidak terkendali dapat mengakibatkan berbagai bencana seperti banjir dan tanah longsor, serta dapat melenyapkan kekayaan keanekaragaman hayati di hutan tersebut. Apabila daya dukung lingkungan terbatas, maka pemenuhan kebutuhan penduduk selanjutnya menjadi tidak terjamin.

Disamping tingginya kerusakan hutan, yang berfungsi penyerap karbon dan mengurangi pencemaran udara serta dapat mengurangi emisi rumah kaca, namun disisi lain terlihat peningkatan jumlah pencemaran yang disebabkan oleh industri juga semakin meningkat, seperti gambar berikut :



Gambar 7. Perbandingan Jumlah Kendaraan di Prov. Sumbar  
 Sumber : DPKD Provinsi Sumatera Barat, 2014

Berdasarkan data diatas terlihat meningkatnya pengguna kendaraan bermotor setiap tahunnya. Hal ini tentu menyebabkan semakin tingginya tingkat pencemaran udara. Imbas dari produk kemajuan era globalisasi seperti kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak permasalahan dalam kehidupan. Penyesuaian diri terhadap globalisasi yang *hyper-complex* itu menjadi tidak mudah. Kesulitan melakukan adaptasi dan pemikiran yang tidak memikirkan dampak dari semua itu adalah faktor terbentuknya suatu pencemaran lingkungan seperti pada udara.

Pencemaran udara adalah kehadiran satu atau lebih substansi fisik, kimia, atau biologi di atmosfer dalam jumlah yang dapat membahayakan kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan, mengganggu estetika dan kenyamanan, atau merusak properti. Atau dalam kata lain dapat diartikan sebagai perusakan terhadap udara karena disebabkan oleh berbagai sumber yang dapat merusak bagi kesahatan makhluk hidup maupun benda mati

Pencemaran udara dapat bersumber dari berbagai macam, antara lain : asap kendaraan bermotor, asap pabrik, limbah indutri, limbah rumah tangga dan lain-lain. Pencemaran udara pada saat ini sudah mencapai tingkat mengkhawatirkan, karena didukung oleh perkembangan dunia industri, banyaknya manusia yang tinggal didunia ini dapat menjadikan pencemaran udara semakin meningkat. Terlebih-lebih di Indonesia, pencemaran udara di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan, pencemaran asap kendaraan bermotor menjadi sumber yang paling

utama pencemaran udara di Indonesia, jumlah kendaraan bermotor yang tidak seimbang dengan jumlah pepohonan yang ada di Indonesia mejadi salah satupenghambat terjadinya per tukaran udara di Indonesia, sifat konsumtif masyarakat Indonesia menjadikan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia menjadi banyak dan dapat dipastikan mejadikan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingginya pencemaran udara di Indonesia. Illegal logging menjadi salah satu hal yang sangat perngaruh terhadap pencemaran udara di Indonesia, kasus illegal logging yang meningkat dan juga kurangnya lahan diperkotaan menjadi sumber utama masalah udara di Indonesia.

Efek dari pencemran udara juga sudah dapat dirasakan pada saat ini, banyaknya penyakit yang bersumber dari udara, peningkatan jumlah pengidap ispa dan juga bertambahnya jumlah orang yang tua sebelum waktunya menjadi efek negatif dari pencemaran udara. Udara yang kurang baik dapat menjadi salah satu efek pencemaran udara danmenjadikan bumi kita sendiri sebagai ajang pencarian harta tanpa memikirkan dampak apa yang terjadi pada bumi dan lingkungan yang telah dibuat oleh manusia yang tidak bertanggung jawab.

#### **IV. Kesimpulan**

Faktor penyebab kerusakan lingkungan secara garis besar terjadi karena peningkatan Pertambahan penduduk, penggunaan teknologi modern dan tidak adanya kesadaran terhadap lingkungan yang bermuara dengan meningkatnya jumlah kejadian bencana alam.

Jones (1993) menyatakan bahwa sektor kehutanan telah mengalami satu delematika yang tajam. Satu sisi hutan merupakan sumber daya alam yang harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat (walaupun dalam prakteknya, justru hanya untuk kepentingan kelompok orang), sementara disisi lain, pemerintah mempunyai kewajiban untuk tetap menjaga dan memelihara kelestarian hutan dengan segala isinya. Akan tetapi dalam keadaan seperti ini ternyata terjadi tarik menarik, dimana akhirnya kepentingan ekonomi dapat mengalahkan kepentingan ekologi.

Pertumbuhan penduduk yang cepat juga memberikan andil besar dalam kerusakan hutan. Terjadinya konversi lahan hutan dijadikan sebagai lahan perumahan, pertanian dan proyek-proyek industri adalah wujud dari penambahan penduduk yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tekanan penduduk baik tekanan yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar ternayata telah menyebabkan terjadinya konversi lahan. Tekanan dari luar

dapat dilihat dari dampak kepadatan penduduk yang mengakibatkan tekanan kuat terhadap lahan pertanian. Akibatnya upaya melakukan perambahan hutan sebagai satu-satunya alternatif pemenuhan lahan pertanian mereka lakukan, tanpa memperdulikan dampak dari kelestariannya.

Disamping itu, penebangan hutan yang dilakukan para pemilik HPH dan HPHTI juga memberikan andil besar terhadap kerusakan tersebut. Walaupun sudah diatur dalam Undang-Undang No 4 Tahun 1982 tentang Lingkungan Hidup, bahwa pemilik HPH dan HPHTI dalam melakukan penebangan hutan dengan cara tebang pilih, tetapi prakteknya justru mereka melakukan sistem tebang habis tanpa mengindahkan kelestarian hutan. Jangan kan untuk melakukan upaya reboisasi secara menyeluruh, melakukan penebangan secara tebang pilih saja tidak dilakukan. Dan anehnya pemerintah tetap menutup mata terhadap kondisi demikian. Sehingga mereka selalu berlindung di ketiak pemerintah untuk menghindari sorotan publik. Kepentingan yang hanya dinikmati oleh segelintir orang ini ternyata membawa bencana bagi seluruh masyarakat. Musibah banjir, asap tebal di beberapa wilayah Kalimantan dan Sumatera merupakan salah satu bukti ketamakan para pemilik HPH dalam mengeksploitasi hutan secara berlebihan.

Persoalan kependudukan dan kerusakan lingkungan hidup adalah dua hal yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Terjadinya kerusakan lingkungan sehingga yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan sumber daya alam, dapat berdampak kepada kehidupan manusia secara makro. Sehingga dalam tataran selanjutnya, ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dan kualitas sumber daya alam dapat menyebabkan kehancuran seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu perlu adanya upaya kedepan secara bijak guna tetap mempertahankan kelestarian dan kualitas lingkungan. Konsep ini coba dilakukan penyeimbangan antara kuantitas pertumbuhan penduduk dengan segala kebutuhannya, dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan. Hingga akhirnya diperoleh suatu keseimbangan yang ideal antara laju pertumbuhan penduduk dengan kelestarian lingkungan, melalui peningkatan kesadaran melalui pengetahuan, dan penegakkan hukum.

**PANITIA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Oekan. S. 2002. *Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Ilmiah Dalam Menata Lingkungan Masa Depan, Upaya Meniti Pembangunan Berkelanjutan*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Alfi, Nurhadi. 1990. Islam dan Tradisi Jawa Tentang Lingkungan Hidup, Kependudukan, dan Kualitas Manusia, Dalam: *Jurnal LPPM-UNS*, Septembar.
- Arkanudin. 2001. *Perubahan Sosial Peladang Berpindah Dayak Ribun Parindu Sanggau Kalimantan Barat*, Bandung: Tesis Magister pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Brown, Lester R. 1992. *Tantangan Masalah Lingkungan Hidup (Bagaimana Membangun Masyarakat Manusia Berdasarkan Kestinambungan Lingkungan Hidup yang Sehat)*, Diterjemahkan oleh S. Maimoen, Jakarta: Yayasan Obor.
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian (Proses Perubahan Ekologi di Indonesia)*, Jakarta: Bhrata Karya Aksara.
- Jones, Gavin W. 1993. *Population, Environment and Sustainable Development in Indonesia*, Dalam: *Warta Demografi*, Tahun XX Nomor 40, Desember.
- Soemarwoto, Otto. 1991. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Cetakan ke 5, Bandung: Penerbitan Djambatan
- Soetaryono, Retno. 1998. *Dalam Prakteknya Kebijakan Lingkungan Membebani Rakyat*, Dalam: *Warta Demografi*, Tahun XXVIII, Nomor 1.
- Referensi BkkbN. 2012. *Evaluasi Program Kependudukan dan KB*. Semarang \_\_\_\_\_ 2012.
- Materi Rakerda Pembangunan Kependudukan dan KB Provinsi Jawa Tengah. Semarang BPS. 2010.
- Sensus Penduduk Indonesia 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia [http: Id.Wikipedia.Org/wiki/sensus\\_penduduk\\_indonesia\\_2010](http://Id.Wikipedia.Org/wiki/sensus_penduduk_indonesia_2010)